

IMPLEMENTASI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM KISAH KELUARGA NABI IBRAHIM MENURUT AL- QUR'AN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 100-102 DI DESA BENGLE MAJALAYA KARAWANG

*Hurul Aini, Achmad Junaedi Sitika, Nurhasan
Universitas Singaperbangsa Karawang
*Email: 2010631110080@student.unsika.ac.id

Abstract

Communication patterns are actions carried out by humans to convey messages from one person to another that have the same meaning. This communication pattern is also included in the scope of the family, especially parents and children, so that parents and children can exchange thoughts, feelings and desires towards each other. family members with each other so that a sense of understanding and understanding arises. This research aims to determine the communication patterns of parents and children in the story of the Prophet Ibrahim's family. Communication patterns between parents and children according to the Al-Qur'an surah Ash-Shaffat verses 100-102. Implementation of communication patterns between parents and children in the family story of the Prophet Ibrahim according to the Al-Qur'an Surah Ash-Shaffat verses 100-102 in Bengle Majalaya Village, Karawang. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of literature study, observation, interviews and documentation. Data processing and analysis in this research used descriptive methods with a qualitative approach by Miles and Huberman consisting of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that: the communication patterns of parents and children in the story of the Prophet Ibrahim's family include communication patterns, namely obedience to parents, patience and being polite and courteous in answering questions. The communication pattern between parents and children according to the Al-Qur'an surah Ash-Shaffat verses 100-102 is a form of interpersonal communication pattern carried out by the Prophet Ibrahim (father) and Ismail (son). Interpersonal communication is the process of sending and receiving messages between two people or a small group of people by causing instant effects and feedback. Meanwhile, the implementation of parent and child communication patterns in the story of the Prophet Ibrahim's family according to the Al-Qur'an Surah Ash-Shaffat verses 100-102 in Bengle Village Majalaya Karawang shows that the researcher used the implementation elements consisting of 5 (five), namely communicator, communicant, messages, communication channels, communication media, and communication effects.

Keywords: *Communication Patterns; Family; Prophet Ibrahim.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim. Pola komunikasi orang tua dan anak menurut Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102. Implementasi pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah keluarga nabi Ibrahim menurut Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102 di Desa Bengle Majalaya Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif oleh Milles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim di dalamnya terdapat pola komunikasi yaitu patuh kepada orang tua, kesabaran serta sopan dan santun dalam menjawab pertanyaan. Pola

komunikasi orang tua dan anak menurut al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102 bentuk pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim (ayah) dan Ismail (anak). Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang dengan menimbulkan beberapa efek dan umpan balik seketika. Sedangkan, implementasi pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah keluarga nabi Ibrahim menurut al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102 di Desa Bengle Majalaya Karawang menunjukkan bahwa peneliti menggunakan unsur implementasi tersebut terdiri dari 5 (lima) yaitu komunikator, komunikan, pesan, saluran komunikasi media komunikasi, dan efek komunikasi.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Keluarga, Nabi Ibrahim.

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam hubungan keluarga sangat diperlukan untuk memberikan informasi, mengungkapkan perasaan baik senang, sedih, atau amarah. Oleh karena itu di dalam hubungan keluarga tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi. Dalam penelitian ini, pola komunikasi antara orang tua dan anak di dalam lingkungan keluarga dapat tumbuh serta berkembang, sehingga memberikan banyak peran dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak, sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal yang dibangun oleh orang tua Andriyani (2021:42)

Keluarga merupakan tempat berlindung dari segala ancaman dan mara bahaya yang akan mengganggu kelangsungan hidup, karena keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan hidup keturunannya, jika peran keluarga tidak berfungsi maka sosialisasi dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, dan sosialisasi yang paling utama adalah lingkungan keluarga, kelompok bermain, sekolah, lingkungan dan media massa Rahmah (2018:18).

Menurut Aslihah (2023:24-25) menjelaskan bahwa dalam membina kehidupan anak, orang tua sebagai pengaruh keluarga mempunyai peranan yang sangat penting karena akan dibawa kemana kehidupan anak tersebut tergantung kepada orang tuanya, orang tua adalah orang pertama kali dikenal anak sebelum dia mengenal lingkungan secara luas. Keluarga, sekolah, masyarakat merupakan pusat pendidikan namun keluargalah yang memberi pengaruh pertama kali. Islam juga telah memerintahkan kepada setiap orang tua sebagai pendidik dan mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, karena dalam keluargalah anak mengenal pertama kali pendidikan untuk pengembangan segala potensi dasarnya, baik potensi agama, budaya, maupun sosial. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (Qs. At-Tahrim/66:6)

Dalam Tafsir Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasulnya serta melaksanakan syariatNya, lindungilah diri kalian dengan melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepada kalian dan meninggalkan apa yang Allah larang dari kalian, serta lindungilah keluarga kalian dengan apa yang dengannya kalian melindungi diri kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam perlakuan mereka. Mereka tidak menyelisihi perintah Allah, sebaliknya mereka senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka (Al-Allamah, 2016:815).

Peran orang tua dalam hubungan lingkungan keluarga sangat berperan penting, sebab dalam kehidupan seorang anak perlu banyak waktu yang dihabiskan bersama keluarga dan apabila anak tersebut masih dibawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar perlu adanya peran orang tua di dalamnya, karena keluarga merupakan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan di dalamnya sebagian besar hubungannya langsung. Oleh karena itu seorang anak akan terbentuk pada tahap awal perkembangan dan mulai memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, sikap dalam hidup serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya Ruli (2020:144).

Orang tua yang dapat berkomunikasi baik bisa dianggap sebagai teman oleh seorang anak dan akan timbul kehidupan yang hangat dalam keluarganya, sehingga antara hubungan pola komunikasi orang tua dan anak mempunyai rasa keterbukaan akan suatu hal dan saling memberi. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan sudut pandang pendapat anak, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat dari orang lain. Seorang anak yang hidup dengan pola komunikasi orang tua yang efektif akan menghasilkan kepribadian anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri serta mempunyai hubungan baik dengan teman maupun menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya Rahmah (2018:17).

Menurut Sarnoto dalam Pabundu & Ramadhana (2023:4625) menjelaskan bahwa orang tua dapat membangun komunikasi dengan anaknya sedini mungkin, mengingat anak usia dini memiliki jalan pikiran yang masih sederhana, kreatif, penuh dengan khayalan, sehingga orang tua harus dapat menempatkan posisinya dalam menyesuaikan komunikasi dengan anak. Berkomunikasi dengan anak-anak mewajibkan orang tua harus

memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak-anak serta mendengarkan pendapat mereka.

Namun dalam lingkungan masyarakat khususnya keluarga masih banyak anak yang sulit berkomunikasi dengan orang tuanya, karena anak merasa tidak dekat dengan orang tua makadari itu orang tua perlu membuat anak merasa nyaman sehingga anak mau berkomunikasi. Menurut pendapat Thomas Gordon dalam bukunya “Parent Effectiveness Training” yang dikutip oleh alex Sobur dalam jurnal Annur (2019:70) bahwa: bila seseorang mau mendengar pendapat orang lain, maka pendapatnya akan lebih mudah di dengar orang lain, maka dengan kata lain anak akan lebih terbuka untuk menerima pendapat orang tua, bila orang tua sendiri mau mendengar mendengar pendapatnya terlebih dahulu.

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan yang terjadi pada saat ini yaitu kurangnya pola komunikasi orang tua dan anak. Oleh karena itu agar pola komunikasi orang tua dan anak dapat berjalan dengan baik kita bisa meneladani dari kisah keluarga Nabi Ibrahim yang merupakan sosok teladan bagi umat manusia. Nabi Ibrahim memberikan contoh bagaimana sikap atau perilaku manusia terhadap Tuhan, dengan imannya yang kokoh, ketawakalan, keikhlasannya yang selalu diuji oleh Tuhan serta kerluarganya memiliki sifat kesabaran dalam menghadapi yang sedang dialami dan senantiasa berdoa’a dengan menyerahkan semua ujian dalam setiap situasi hanya kepada Allah serta memiliki keteguhan dan kesabaran dalam menghadapi setiap ujian hidup dalam menanti seorang anak yaitu ismail Rochman & Nurcholisho (2020:28).

Menurut (Ibnu Katsir, 2002) dalam Falah (2020:138) Nabi Ibrahim dalam menanti kehadiran seorang anak dan juga ketekunannya berdo’a kepada Yang Maha Kuasa akhirnya dapat berbuah manis. Hajar yang dinikahi atas istri pertama mengandung seorang bayi, Allah SWT telah menjawab setiap do’a Nabi Ibrahim yang diturunkan Al-Qur’an pada surat Ash-Shaffat ayat 101 yang artinya “Maka kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar” dari ayat inilah seorang anak yang telah ditunggu berpuluh tahun terlahir sempurna. Bahkan Allah SWT menisbahkan sifat luhur ‘haliim’. Al-Maraghi menerangkan bahwa karakteristik seorang anak haliim adalah yang lapang dada, memiliki kesabaran sempurna dan mampu melaksanakan setiap perintah, serta adanya pola komunikasi yang baik sudah dijelaskan di dalam Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an yang menjadi pedoman umat muslim hingga saat ini dalam setiap hal yang dilakukan setiap harinya sudah dijelaskan secara rinci oleh Allah SWT salah satunya yaitu komunikasi orang tua anak.

Komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan oleh manusia. Proses tersebut melibatkan dua pihak yang berkomunikasi yang masing-masing bertujuan membangun suatu makna agar keduanya memahami atas apa yang sedang dikomunikasikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu, komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, sangat membantu anak memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginan-keinginannya. Anak dapat mengidentifikasi perasaannya secara tepat sehingga membantunya untuk mengenali perasaan yang sama pada orang lain Bahri (2018:49).

Manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan paling sempurna, karena manusia memiliki potensi untuk dapat berkomunikasi. Terdapat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna, yaitu dalam surat Ar-Rahman yang berbunyi:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ

Artinya: “*Dia menciptakan manusia, Dia mengajarnya pandai menjelaskan.*” (Qr. Ar Rahman/55:3-4)

Dalam Tafsir Al-Qur'an Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di pada Qs. Ar-Rahman ayat 3-4 ialah “*Dia menciptakan manusia*” dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dengan anggota badan yang sempurna dan bentuk tubuh yang mantap. Allah SWT benar-benar telah menciptakannya dengan sempurna, dan telah memberinya keistimewaan sehingga berbeda dengan binatang, di mana Dia “mengajarnya pandai berbicara”, untuk dapat menjelaskan apa yang ada di dalam hatinya. Hal ini mencakup pengajaran berbicara dan menulis. Oleh karena itu, kemampuan berbicara (menjelaskan) yang dengannya Allah SWT mengistimewakan manusia daripada makhluk lainnya, adalah di antara nikmat yang paling agung dan paling besar (Abdurrahman, 2016:90-91).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas dapat di lihat bahwa salah satu hal penting dalam lingkungan keluarga adalah pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sebab orang tua memiliki peran penting dalam memulai komunikasi dengan anaknya, Allah SWT memberikan gambaran akan hal tersebut melalui bentuk kisah nabi Ibrahim. Dalam Al-Qur'an surat As Saffat ayat 100-102 yang berkaitan dengan pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah Nabi Ibrahim yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis penelitian mengenai “Implementasi Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Kisah Keluarga Nabi Ibrahim Menurut Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat ayat 100-102 Di Desa Bengle Majalaya Karawang”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Ditinjau dari objek penelitian ini maka jenis penelitian peneliti adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Maka dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara mengungkapkan dan menelaah permasalahan dengan menggambarkan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan fakta yang ada, agar menghasilkan data yang bersifat deskriptif baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai implementasi pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah keluarga nabi Ibrahim menurut al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102 di Desa Bengle Majalaya Karawang.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Juni 2024 dengan melakukan observasi dan wawancara. Sedangkan tempat pada penelitian ini yaitu di Desa Bengle Majalaya Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Kisah Keluarga Nabi Ibrahim

Menurut Rachmayani (2019:29) pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu bagian dari sesuatu dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Pola komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam jurnal yang berjudul pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak menjelaskan bahwa jika seseorang tidak melibatkan diri dengan komunikasi maka mereka tidak akan mengetahui bagaimana minum, makan, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara adab, makadari itu cara berperilaku perlu dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan bersosialisasi dengan orang lain yang timbulnya pola komunikasi (Rahmah, 2018). Adapun pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim sebagai berikut:

a. Patuh Kepada Orang Tua

Ismail merupakan seorang anak yang patuh kepada orang tuanya, ini tercermin didalam kisah penyembelihan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim yakni ayah dari Ismail, di mana Ismail tidak menolak serta melawan ketika mendapati berita penyembelihannya yang disampaikan oleh ayahnya. Anak nya justru menghadapi

dengan rasa sabar, dengan mengungkapkan dengan kesiapannya untuk disembelih dengan meminta ayahnya melakukan penyembelihan tersebut.

Kepatuhan yang dimiliki oleh Ismail ialah karena teladan dari ibunya, yaitu Hajar. Hajar adalah sosok yang sangat tegar, tabah, dan senantiasa bertawakal kepada Allah. Ia adalah sosok istri yang tak mudah putus asa meski bertubi-tubi ditimpa kesulitan. Seperti halnya pada saat ia bersama anaknya ditinggalkan oleh suaminya di tengah padang pasir yang gersang dan tak ada kehidupan. Ia tidak mengeluh, tapi justru menerima dengan lapang dada karena ia tahu itu merupakan perintah dari Allah

b. Kesabaran

Sabar adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengendalikan amarah dan tahan menghadapi cobaan serta menerima setiap situasi dengan tenang yang sedang dihadapi. Orang yang dapat menghargai proses dalam mencapai suatu tujuan atau hasil yang diinginkan serta tidak terlarut fokus pada hasil akhirnya saja. Sabar yang dimiliki Nabi Ismail inilah yang mendorong Nabi Ibrahim untuk bertambah yakin dalam menjalankan perintah Allah dan akhirnya pesan dari Allah tersebut dijalankan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dengan ikhlas walaupun kenyataannya sangat sulit untuk diterima.

c. Sopan Santun dalam Menjawab Pertanyaan

Ismail ketika berkomunikasi dengan ayahnya, sangat sopan dan santun. Hal ini adalah perilaku yang sangat terpuji yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada ayahnya. Sopan santun ini tercermin dari sikapnya ketika berdialog menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Ibrahim kepadanya. Nabi Ismail sama sekali tidak membantah ayahnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada 4 (empat) keluarga Rt 29 dan Rt 40 di Desa Bengle Majalaya Karawang masih ada orang tua dan anak yang pola komunikasinya kurang baik karena belum terlalu mengetahui pola komunikasi yang baik itu seperti apa, contohnya seperti orang tua yang hanya memulai komunikasi dengan anak hanya karena seperlunya saja padahal dari segi seorang anak banyak yang ingin disampaikan kepada orang tua, namun karena dengan kurangnya pola komunikasi yang baik terkadang anak juga merasa semakin diam dan takut ketika akan memulai berkomunikasi dengan orang tua, makadari itu orang tua maupun anak perlu mengetahui terlebih dahulu pola komunikasi agar dapat berjalan dengan baik ketika orang tua dan anak sedang berkomunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk menyampaikan pesan dari orang kepada orang lain yang

memiliki makna kesamaan sehingga dapat mencapai tujuan akhir. Komunikasi tersebut dapat dikatakan mencapai tujuan akhir apabila pemberi pesan dan penerima pesan suda memiliki kesamaan makna terhadap pesan yang telah di sampaikan agar orang tua dan anak dapat saling bertukar pemikiran, perasaan dan keinginan terhadap anggota keluarga satu dengan yang lain sehingga timbul rasa saling memahami dan mengerti. Dari kisah keluarga Nabi Ibrahim ini bisa menjadi contoh untuk keluarga Rt 39 dan Rt 40 di Desa Bengele Majalaya Karawang dengan menanamkan pola komunikasi kisah keluarga Nabi Ibrahim sehingga di dalam kehidupan sehari-hari anak memiliki kepatuhan kepada orang tuanya, dan orang tua yang senantiasa diberikan rasa kesabaran serta anak memiliki perilaku yang sopan santun dalam menjawab pertanyaan pada saat berkomunikasi.

Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 100-102

Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102, dan dari ayat tersebut bisa menjadi contoh di dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi orang tua dan anak dalam al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102. Allah Swr berfirman:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ۙ ۱۰۰ فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ ۙ ۱۰۱ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا بَتِ أَيْمَنُكَ مَا تَأْمُرُ ۖ سَنَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۙ ۱۰۲

Artinya:“(Ibrahim berdoa) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh”. (100)

“Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun”. (101)

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”. (102)

1) Tafsir Al Mishbah

Dalam Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihah surat Ash-Shaffat ayat 100 menerangkan karena ketika itu, beliau tidak menemukan seorang yang dapat beliau andalkan sebagai penerus kecuali Luth as. Maka beliau berdoa tanpa menggunakan panggilan “Ya/wahai” untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah: “Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang saleh. Maka kami memberinya kabar

gembira bahwa dia akan dianugerahi *dengan seorang anak yang amat penyantun*.

Sementara ulama berpendapat bahwa hijrah Nabi Ibrahim as. Yang dimaksud ini adalah dari Ur, negeri orang Kaldania, menuju Haran, negeri orang Kan'an, dan setelah tinggal sekian lama di sana baru berhijrah lagi ke Bait al-Masqdis. Bagaimanapun, yang jelas ayat ini merupakan dasar bagi pelaksanaan hijrah, di mana Nabi Ibrahim as. Merupakan orang pertama yang berhijrah meninggalkan kampung halaman menuju tempat yang sesuai dengan keyakinan agamanya.

Kata (غلام *ghulam* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya. Biasanya yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya, karena itu nafsu seksual dinamai juga (غلمة *ghulmah*.

Kata (حليم *halim* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ba', lam* dan *mim*, yang mempunyai tiga makna dasar, yaitu *tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan* serta *mimpi*.

Bagi manusia, ketidaktergesa-gesaan itu antara lain disebabkan karena ia memikirkan secara matang tindakannya. Dari sini kata inipun diartikan dengan *akal pikiran*, dan antonim *kejahilan*. Bisa saja ketidaktergesa-gesaan lahir dari ketidaktahuan seseorang atau keraguannya, ketika itu ia tidak dapat dinamai *halim*, walau ia tidak tergesa. Bisa juga ia menunda sanksi karena ia tak mampu, ini juga menggugurkan sifat ini darinya. Selanjutnya, penyandanginya pun harus dapat menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditangguhkan, dan ini mengharuskan ia bersifat *hakim* (bijaksana).

Kabar gembira yang disampaikan itu, mengandung isyarat bahwa anak tersebut adalah seorang lelaki. Ini dipahami dari kata *ghulam*. Ayat diatas mengisyaratkan juga bahwa dia akan mencapai usia dewasa. Ini dipahami dari sifatnya sebagai seorang yang *halim/penyantun*, karena seorang yang belum dewasa, tidak dapat menyandang sifat tersebut. Ketinggian budi pekertinya antara lain tercermin pada sikap dan ucapan sang anak saat Nabi Ibrahim menyampaikan kepadanya perintah Allah agar dia disembelih berdasar suatu mimpi sebagaimana terbaca nanti.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ
أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Maka tatkala ia telah mencapai usia berusaha bersamanya, ia berkata:
“*Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku*

menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar.”

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim as. tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, *maka tatkala ia* yakni sang anak itu *telah mencapai usia* yang menjadikan ia mampu *berusaha bersamanya* yakni bersama Nabi Ibrahim, *ia* yakni Nabi Ibrahim *berkata* sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: *“Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu* dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu ilahi. Jika demikian itu halnya, *maka pikirkanlah apa pendapatmu* tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!” *ia* yakni sang anak menjawab dengan penuh hormat: *“Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu* termasuk perintah menyembelihku; *engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk kelompok para penyabar.”*

Nabi Ibrahim as menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh as. yang membangkang nasihat orang tuanya.

Ayat diatas menggunakan bentuk kata kerja *mudhari* (masa kini dan datang) pada kata-kata (أرى) *ara/ saya melihat* dan (أدبلك) *adzbahuka/ saya mengisyaratkan* bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaian itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.

Ucapan sang anak (افعل ما تؤمر) *if'al ma tu'mar/ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*, bukan berkata “Sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat ini.

Ucapan sang anak: (ستجدني إن شاء الله من الصابرين) *satajiduni insya Allah min ash-shabirin/engkau akan mendapatiku insya allah termasuk para penyabar*, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut (Shihab, 2017:50-53).

2) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Muhammad Alu Syaikh bin Abdullah pada surat Ash-shaffat ayat 100 Allah berfirman رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ “*Ya Rabb-ku anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih.*” Yakni orang yang taat, yang menjadi pengganti kaum dan keluarga yang ditinggalkan.

Maka Allah berfirman ۱۰۱ فَبَشِّرْهُ بِبُحَيْرٍ حَلِيمٍ “Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.” Ia adalah Isma’in as, anak pertama yang dengannya Ibrahim as. Diberi kabar gembira, dan ia lebih tua dari Ishaq, menurut kesepakatan kaum muslimin dan Ahlul Kitab. Bahkan, di dalam nash kitab mereka disebutkan bahwa Ismai’l as dilahirkan ketika Ibrahim berusia 86 tahun. Sedangkan Ishaq dilahirkan ketika Ibrahim as berusia 99 tahun.

Menurut ahlu kitab, Allah Swt memerintahkan Ibrahim as untuk menyembelih anak satu-satunya, dan dalam naskah yang lain disebutkan bahwa ia adalah “anak pertamanya.” Mereka memasukkan kedustaan dan mengada-ada disini, yaitu menyatakan bahwa anak yang akan disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq. Hal itu jelas salah, karena bertentangan dengan nash kitab mereka sendiri. Mereka menyebutkan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq, karena Ishaq adalah nenek moyang mereka (bangsa Yahudi), sedangkan Ismai’l adalah nenek moyang bangsa Arab. Mereka iri kepada bangsa Arab sehingga mereka menambah-nambah dan mengubah kata “anak satu-satunya” dengan anak yang tidak kamu miliki lagi selain dia (Ishaq).” Sebab, Ismai’l dan ibunya telah dibawa pergi oleh Ibrahim as menuju Makkah.

Ini adalah penafsiran dan perubahan yang tidak benar. Sebab, Allah tidak akan mengatakan: “Anakmu satu-satunya” kepada Ibrahim jika masih ada anak yang lain. Di samping itu, sebenarnya anak pertama itu akan mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya melebihi anak-anak yang lahir setelahnya.

Dengan demikian, perintah untuk menyembelihnya akan menjadi ujian dan cobaan yang sangat berat.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa anak yang disembelih adalah Ishaq. Hal itu juga dikisahkan dari sekelompok ulama Salaf, bahkan ada nukilan dari sebagai sahabat. Tetapi hal itu tidak terdapat di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dan saya kira hal itu tidak diperoleh melainkan dari para tokoh Ahlul Kitab, dan diambil begitu saja tanpa dalil sama sekali.

Dan inilah kitab Allah yang menjadi saksi dan petunjuk, bahwa anak akan disembelih oleh Ibrahim itu adalah puteranya, Ismai'l as seorang anak yang sabar. Dan al-Qur'an juga menyebutkan bahwa anak itulah disembelih.

Dari firmanNya *فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ* “Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim.” Yakni, menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat berpergian bersama ayahnya dan berjalan bersamanya sewaktu-waktu Ibrahim as pergi untuk menemui anak dan isterinya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya. *Wallaahu a'lam*.

Dari Ibnu 'Abbas as Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Atha' al-Khurasani, Zaid bin Aslam, dan lain-lain, bahwa makna ayat: *فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ* “Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim.” Yakni menginjak masa remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim, berupa usaha dan pekerjaan.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَةَ ادَّبَحِكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى “Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?” ‘Ubaid bin ‘Umair mengatakan bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu. Kemudian, dia membacakan firman Allah (pada ayat ini): *فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَةَ ادَّبَحِكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى* “Ibrahim berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?’” Ibrahim menceritakan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah Swt sekaligus taat kepada ayahnya.

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ “*Ya menjawab: ‘Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.*” Maksudnya, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Allah Ta'ala kepadamu, yaitu agar menyembelihku.

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ “*Insya Allah engkau akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar*”. Yakni, aku akan bersabar dan mengharapkan (bersabar) (Abdullah, 2003:88-90).

Dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat Ayat 100-102 menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir memiliki persamaan yaitu Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah Swt untuk diberi keturunan yang shalih, sehingga Allah Swt memberikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim bahwa ia akan memiliki seorang anak laki-laki yang sangat sabar dan penyantun yakni Ismail. Didalam kedua tafsir tersebut menjelaskan bahwa anak yang dimaksud akan tumbuh dewasa ditunjukkan dengan sifatnya sebagai penyantun, karena dalam ayat 102 Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya untuk menyembelih anaknya yaitu Ismail sebagai ujian kepatuhannya kepada Allah Swt, sehingga Nabi Ibrahim meminta anaknya untuk disembelih berdasarkan mimpi yang diturunkan sebagai wahyu Illahi, Ismail sebagai anak dengan penuh penghormatan menjawab bahwa ia bersedia, dan menunjukkan ketundukan dan kesabaran yang tinggi serta kepatuhannya pada perintah Allah Swt.

Nabi Ibrahim memiliki predikat Nabi 'ulul azmi karena keimanan serta ketabahannya yang sangat luar biasa dalam menjalani setiap ujian yang Allah berikan didalam kehidupannya. Nabi Ibrahim diberikan ujian oleh Allah pada saat ketika berumah tangga sebab ia perlu menunggu puluhan tahun dalam penantiannya seorang anak hingga akhirnya Allah memberikan kabar gembira dengan lahirnya seorang anak yang memiliki sifat sabar, namun ketika anak tersebut sudah lahir Nabi Ibrahim harus meninggalkannya bersama istrinya di padang pasir tandus yang di dalamnya belum ada kehidupan serta ketika beranjak dewasa Nabi Ibrahim harus menyembelih anaknya karena perintah dari Allah SWT.

Setelah peneliti mengkaji pola komunikasi antara Nabi Ibrahim seorang ayah dari anaknya yaitu Ismail dalam ayat tersebut secara mendalan mengenai komunikasi Nabi Ibrahim dengan anaknya yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk komunikasi pada ayat tersebut.

Nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah SWT melalui surat Ash-shaffat ayat 100 yang di dalamnya terdapat bentuk komunikasi intrapersonal, komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam ayat 100 ini Nabi Ibrahim melakukan komunikasi intrapersonal melalui do'a yang di berbunyi رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh." Nabi Ibrahim selain menjadi seorang suami juga menjadi seorang ayah yang sudah menjalankan perannya sebagai orang tua untuk senantiasa berdo'a kepada Allah, Nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah untuk diberikan keturunan yang saleh sehingga dikabulkan oleh Allah yaitu seorang anak yang bernama Nabi Ismail yang memiliki sifat yang sama dengan Nabi Ibrahim (Ayah) yaitu sangat sabar dan tenang dalam menghadapi ujian yang Allah berikan. Sikap

penyabar inilah yang menjadi suatu modal utama dalam menghadapi setiap ujian yang Allah berikan, sehingga melalui mimpinya Nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk menyembelih anaknya, Ismail. Nabi Ibrahim bertanya kepada anaknya “*Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?*” Dia (Ismail) menjawab, “*Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar*” terdapat di dalam surat Ash-Shaffat ayat 102.

Dalam ayat tersebut anaknya, Ismail menjawab pertanyaan ayahnya dengan sikap yang sabar sehingga do'a ayahnya benar-benar terkabul karena memohom diberikan keturunan orang yang saleh, sehingga Allah benar-benar mengabulkan do'a tersebut yaitu dengan diberikan seorang anak yang sangat penyabar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada 4 (empat) keluarga Rt 39 dan Rt 40 di Desa Bengle Majalaya Karawang tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa para informan mengetahui pola komunikasi orang tua dan anak dalam al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102.

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua dan anak dalam al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102 merupakan bentuk pola komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim (ayah) dan Ismail (anak). Komunikasi antarpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang dengan menimbulkan beberapa efek dan umpan balik seketika.

Pola komunikasi orang tua dan anak Rt 39-40 di Desa Bengle Majalaya Karawang sering menggunakan bentuk pola komunikasi antarpersonal tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, selain bentuk juga penyampaian bahasa yang digunakan pada ayat tersebut baik sehingga tidak akan menyakiti perasaan anak serta dapat menjadi contoh untuk orang tua berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa yang baik agar dapat diterima oleh anak.

Implementasi Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Kisah Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 100-102 Di Desa Bengle Majalaya Karawang

Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada 4 (empat) keluarga Rt 39 dan Rt 40 di Desa Bengle Majalaya Karawang, terlihat bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dan anak berbeda-beda di dalam kehidupan sehari-hari sehingga cara, tujuan, saluran komunikasi dan efek komunikasi juga akan berbeda pada setiap orang tua dan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data terhadap implementasi pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah keluarga nabi Ibrahim menurut al-

Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102 di Desa Bengle Majalaya Karawang. Peneliti menggunakan unsur implementasi dalam pola komunikasi menurut Soyomukti (2020:58-65) menyatakan bahwa unsur implementasi tersebut terdiri dari 5 (lima) yaitu komunikator, komunikan, pesan, saluran komunikasi media komunikasi, dan efek komunikasi. Kemudian dari variabel tersebut peneliti membuat pedoman wawancara yang digunakan untuk memudahkan proses wawancara dengan para informan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan hasil temuan peneliti di lapangan selama melakukan penelitian yang dilakukan, berikut merupakan hasil uraian penelitian implementasi pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah keluarga nabi Ibrahim menurut al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102 di Desa Bengle Majalaya Karawang.

1. Komunikator

Merupakan orang yang memulai proses komunikasi untuk mengirim pesan yang akan disampaikan. Komunikator dalam kisah keluarga nabi Ibrahim dan al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102 ini yaitu nabi Ibrahim sebagai seorang ayah sekaligus orang tua yang memulai proses komunikasi dengan anaknya dalam surat Ash-Shaffat ayat 102 dimana nabi Ibrahim memanggil anaknya terlebih dahulu dengan kalimat "*Wahai anakku*" dari arti kalimat tersebut merupakan awal komunikator memulai proses komunikasi. Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa di Desa Bengle Majalaya Karawang Rt 39 dan Rt 40 orang tua sering menjadi komunikator karena selalu memulai proses komunikasi dengan anaknya terlebih dahulu dengan tujuan agar mengetahui kegiatan sehari-hari yang akan dilakukan oleh anaknya sehingga adanya timbul pertanyaan yang diajukan oleh orang tua kepada anak.

2. Komunikan

Merupakan orang yang menerima pesan yang diajukan oleh komunikator, dalam al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 102 yang menjadi komunikan adalah Nabi Ismail yang merupakan anak dari nabi Ibrahim karena adanya panggilan dari nabi Ibrahim (Ayah) kepada anaknya dengan arti dari surat tersebut yaitu "*Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu.*" Arti dari kalimat tersebut yaitu pesan yang diterima oleh nabi Ismail sebagai komunikan. Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa di Desa Bengle Majalaya Karawang Rt 39 dan Rt 40 anak menjadi komunikan yang menerima pesan dari orang tua dengan pertanyaan yang diajukan oleh orang tua kepada anak seperti menanyakan keseharian anak ketika di sekolah atau perasaan yang anak rasakan agar orang tua juga mengetahui isi perasaan anaknya.

3. Pesan

Merupakan sesuatu isi yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan sebuah informasi, artinya didalam pola komunikasi perlu adanya pesan yang disampaikan agar adanya tujuan dari komunikasi tersebut. Di dalam al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 102 pesan yang disampaikan oleh nabi Ibrahim (ayah) kepada nabi Ismail yaitu kalimat pada arti "*sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu*" dia Ismail menjawab "*Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar*" itu merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sehingga nabi Ismail mendapati pesan yang disampaikan oleh ayahnya. Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa di Desa Bengle Majalaya Karawang Rt 39 dan Rt 40 orang tua sering memulai komunikasi dengan anak untuk mengajukan pertanyaan atau mengitikan anak untuk melakukan sholat karena itu merupakan kewajiban anak dengan begitu pesan yang disampaikan komunikator akan diterima oleh komunikan yaitu seorang anak.

4. Saluran Komunikasi dan Media Komunikasi

Merupakan pesan yang disampaikan komunikator sampai kepada komunikan yang membutuhkan saluran dan media komunikasi. Di dalam al-Qur'an surat Ash-Shaffat Ayat 100-102 proses berjalannya pesan yaitu komunikasi langsung antara ayah dan anaknya karena zaman dahulu belum ada media komunikasi. Namun berbeda dengan zaman sekarang bahwa di Desa Bengle Majalaya Karawang Rt 39 dan Rt 40 orang tua dan anak sudah banyak yang menggunakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan pada saat sedang berjauhan dengan anak.

5. Efek Komunikasi

Merupakan situasi yang dipengaruhi oleh pesan komunikator dalam diri komunikasinya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologi yang terdiri dari tiga hal yaitu, pengaruh kognitif, pengaruh afektif dan pengaruh konatif. Dalam al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 102 efek komunikasi yang digunakan adalah pengaruh konatif yang berupa tingkah laku dan suatu tindakan yang di sebabkan karena pesan yang diterima komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu, karena dalam komunikasi pada surat tersebut berisi pesan sebuah tindakan untuk melakukan sesuatu yaitu perintah Allah Swt kepada Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah kepada nabi Ismail anaknya. Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa di Desa Bengle Majalaya Karawang Rt 39 dan Rt 40 memiliki efek dalam berkomunikasi yaitu masih ada beberapa anak yang tidak langsung mendengarkan secara langsung ketika orang tua berbicara yang mengharuskan orang tuanya

berbicara berkali-kali baru akan mendengarkan pesan yang akan disampaikan oleh orang tua nya dan hal tersebut sangat mempengaruhi efek komunikasi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa dari unsur-unsur komunikasi dapat membantu berjalannya implementasi komunikasi yang bisa memudahkan pesan tersampaikan sesuai dengan tujuannya, dari unsur komunikasi dapat lebih memudahkan komunikasi antara orang tua dan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan dukungan data-data temuan yang diperoleh di lapangan berkaitan dengan implementasi pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah keluarga nabi Ibrahim menurut al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102 di Desa Bengle Majalaya Karawang, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim terdapat sebuah tindakan untuk menyampaikan pesan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim kepada Ismail agar mencapai tujuan akhir dalam komunikasi, dari kisah keluarga nabi Ibrahim dapat menjadi contoh di dalam kehidupan sehari-hari sebab anak lebih patuh kepada orang tuanya, dan orang tua yang senantiasa diberi rasa kesabaran dalam setiap masalah yang dihadapi serta anak yang memiliki perilaku sopan santun dalam menjawab pertanyaan pada saat berkomunikasi dengan orang tua seperti dalam kisah keluarga nabi Ibrahim.
2. Berdasarkan hasil pola komunikasi orang tua dan anak menurut al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102 bentuk pola komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim (ayah) dan Ismail (anak). Komunikasi antarpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang dengan menimbulkan beberapa efek dan umpan balik seketika.
3. Berdasarkan hasil implementasi pola komunikasi orang tua dan anak dalam kisah keluarga nabi Ibrahim menurut al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-102 di Desa Bengle Majalaya Karawang peneliti menggunakan unsur-unsur dalam implementasi pola komunikasi yaitu komunikator, komunikan, pesan, saluran komunikasi media komunikasi, dan efek komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Cetakan Pe). Pustaka Imam asy-Syafi'i. https://ia801208.us.archive.org/30/items/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir_Ibnu_Katsir_7.1.pdf

- Abdurrahman. (2016). *Tafsir Al-Qur'an* (Cetakan VI). DARUL HAQ.
- Al-Allamah. (2016). *Tafsir Muyassar Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah* (Cetakan 1). DARUL HAQ.
- Andriyani, F. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng* [Universitas Islam Negeri Intan Lampung]. http://repository.radenintan.ac.id/15533/1/SKRIPSI_PERPUS.pdf
- Annur, S. (2019). Problematika Komunikasi Orang Tua dan Sikap Sosial Anak Zaman Now di Komplek Perumahan Ogan Permata Indah Palembang. *El-Idare*, 5, 69–80. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/3605/2395>
- Aslihah, N. (2023). *Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Pertama). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Bahri, H. (2018). Strategi komunikasi terhadap anak usia dini. *Nuansa*, XI(1), 48–57. <https://core.ac.uk/download/pdf/229571379.pdf>
- Falah, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 133–150. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2976>
- Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4624–4646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>
- Rachmayani, D. (2019). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Pencegahan Narkotika Di Kampung Kubur [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 6, Issue November). <http://repository.uinsu.ac.id/7844/1/Skripsi Diah Rachmayani.pdf>
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2369>
- Rochman, G., & Nurcholisho, L. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Study Kisah Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an). *Al-Muntaha: Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam*, 2(1), 27–41. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mth/article/view/3269>
- Ruli, E. (2020). TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK. *Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Shihab, Q. (2017). *غذى على طفرة «التواصل ال»* (Cetakan 8). Lentera Hati. <https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir Al-Mishbah Jilid 12 -Dr. M. Quraish Shihab.pdf>
- Soyomukti, N. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cetakan 2). AR-RUZZ MEDIA.